

FITNAH DALAM AL-QUR'AN ANALISIS PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palu

Oleh

**SALIM
NIM:162110009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “FITNAH DALAM AL-QUR’AN ANALISI PEMIKIRAN WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR” benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu , 05 November 2020 M.
19 Rabiul Awal 14442 H

Penulis



SALIM

NIM: 16.2.11.0009



IAIN
Institut Agama Islam Negeri
Palu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Fitnah Dalam Alquran Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir.*” oleh Mahasiswa atas nama SALIM NIM: 16.2.11.0009, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat dihadapkan kepada dewan penguji.

Palu, 19 Agustus 2020
29 Dzulhijjah 1441 H

Pembimbing I



Dr. Hj. Sadiyah Binti Syekh Bachmid, M.A
NIP: 19561227 200112 2 001

Pembimbing II



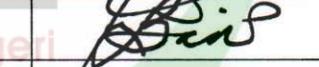
Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP: 19760806 200701 2 024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Salim NIM 16.2.11.0009 dengan judul **“Fitnah Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir”** yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 26 Agustus 2020 M. yang bertepatan dengan tanggal 07 Muharram 1442 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulis karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu ,05 November 2020 M.
19 Rabiul Awal 14442 H.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Tamrin, M.Ag	
Munaqisy I	Dr.H. Sidik, M.Ag	
Munaqisy II	Darlis, Lc., M.Si	
Pembimbing I	Dr. Hj. Sadiyah binti Syekh Bahmid, M.A	
Pembimbing II	Kamrida, S.Ag., M.Thi	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah


Dr. Lukman S. Thahir, M.Ag
NIP. 19650901 199603 1 001

Ketua Jurusan
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Dr. Tamrin, M.Ag
NIP. 19720521 200710 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt, karena berkat nikmat dan hidayah-Nya sehingga Proposal Skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta para sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

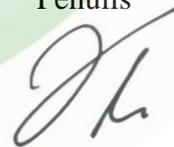
1. Kedua orang tua Penulis yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalangi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu yang telah banyak memberikan kebijakan selama perkuliahan dan penyelesaian studi hingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.
3. Dr. Lukman S. Thahir M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, serta jajaran-jarannya yakni para wakil dekan, Dr. Rusdin, M. Fil.I, Mokh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I, Dr. Syamsuri, M.Ag yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan masalah di kampus.
4. Dr. Tamrin M.Ag Selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, dan Muhsin, S.Thi., MA.Hum selaku Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.

5. Dr. Hj. Sadiyah binti Syekh Bachmid, M.A selaku Pembimbing I dan Kamrida, S.Ag., M.Thi selaku Pembimbing II dalam penyusunan ini yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dari awal sampai akhir.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddind Adab dan Dakwah yang telah mendharma bhaktikan ilmunya kepada peneliti selama proses studi berlangsung.
7. Staf Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang dengan sabarnya membantu dan melayani penulis dalam proses penyelesaian studi.
8. Direktur dan Sekertaris Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palu yang selama ini menjadi orang tua kami selama tinggal di Ma'had.
9. Rekan dan sahabat penulis yang telah banyak memberikan dorongan, dukungan dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi, persahabatan dan kebersamaan yang berjalan selama ini yang membuat penulis tegar menghadapi cobaan hidup hingga terselesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang tidak terhingga dari Allah swt dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Palu, 19 Agustus 2020 M
29 Dzulhijjah 1441 H

Penulis



SALIM

Nim. 16.2.11.0009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model Library Congress (LC),

salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

1) Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ب	B	ز	z	ق	q
ت	T	س	s	ك	k
ث	Th	ش	sh	ل	l
ج	J	ص	ṣ	م	m
ح	ḥ	ض	ḍ	ن	n
خ	Kh	ط	ṭ	و	w
د	D	ظ	ẓ	هـ	h
ذ	Dh	ع	‘	ء	‘
ر	R	غ	gh	ي	y
ز	Z	ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2) Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	ḍhammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

3) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4) *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5) Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau Tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda Tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال) alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : al-shamsu (bukan ash-shamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7) Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8) Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

fi zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'ibārāt bi 'umūmal-falz lā bi khusuṣ al-sabab

9) Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau

berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ dīnullāh بالله billāh

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi raḥmatillāh

10) Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Innaawwalabaitinwuḍi‘alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamaḍān al-lazīunzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd MuḥammadibnuRusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

11) DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	: ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	: ‘alaihi al-salām
H	: Hijrah
M	: Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	: Quran, Surah ..., ayat 4

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Penegasan Istilah.....	10
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II GAMBARAN UMUM FITNAH	15
A. Pengertian Fitnah	15
B. Sumber-Sumber Fitnah	17
C. Klasifikasi Fitnah	20
D. Term Fitnah Dalam AlQuran	21
BAB III BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI	28
A. Sejarah Hidup.....	28
1. Kelahiran dan Pendidikan	28
2. Karya Wahbah Az-Zuhaili	31
B. Mengenal Tafsir Al-Munir	33
1. Latar Belakang Penulisan.....	33
2. Metode Penulisan Tafsir Al-Munir	36
BAB IV ANALISIS MAKNA FITNAH DALAM Q.S AL-BAQARAH	
AYAT 193	38
A. Penafsiran Umum Para Ulama	38
B. Ayat-Ayat Tentang Fitnah.....	42
C. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili	62
BAB V PENUTUP	70
A. KESIMPULAN	70
B. SARAN	70

DAFTAR PUSTAKA72

DAFTAR RIWAYAT HIDUP75



ABSTRAK

Nama Penulis : Salim
NIM : 16.2.11.0009
Judul Skripsi : **Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir**

Fitnah, setiap kali kita mendengar kata ini diucapkan maka pemikiran kita akan mengarahkan kita kepada makna menuduh orang lain atau berbohong kepada orang lain tentang seseorang. Hal tersebut merupakan ajaran yang turun temurun dalam masyarakat. Hal itu tidaklah salah, karena di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mengartikan seperti itu. Merujuk kepada Al-Qur'an, berbagai macam bentuk dan makna yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui makna *Fitnah* dalam Al-Qur'an.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, Apa makna dasar Fitnah dalam Al-Qur'an?, *Kedua*, Bagaimana tafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang fitnah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 193?

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode kajian tokoh. Hasil dari penelitian ini pertama, ada dua belas makna dari kata Fitnah dalam Al-Qur'an yaitu: ujian, cobaan, azab, siksaan, sesat, kafir, tipu daya, memalingkan, mengusir, menyakiti, kekacauan, syirik, dan gila, Kedua, Makna dari kata fitnah dalam surah Al-Baqarah ayat 193 dalam Tafsir Al-Munir terdapat empat makna yaitu: kafir, syirik, gangguan dan bahaya.

Institut Agama Islam Negeri
Palu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk dari kemukjizatan Al-Qur'an ialah pemilihan dan juga penempatan kosakata yang sangat baik sehingga dapat menggambarkan dengan jelas apa yang pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an tersebut. Utsman ibn Jinni (932 - 1002 M), seorang pakar bahasa arab, menekankan bahwa pemilihan huruf - huruf bukan suatu kebetulan, tetapi mengandung falsafah bahasa tersendiri.¹

Kedudukan Al-Qur'an sebagai mukjizat tertinggi yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah saw, tidak hanya tergambar dari segi penyusunan kata dan ke-orosinalitas kandungannya akan tetapi juga melalui kesan dan pesan yang disampaikan melalui makna-maknanya.²

Makna ayat-ayat Al-Qur'an telah didiskusikan selama berabad-abad sejak perama kali diwahyukan.³ Selama berabad-abad, sudah banyak kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama, hingga kini. Mereka adalah ahli dalam bidang mereka masing-masing, antar lain: fiqhi, hukum, kesehatan, filsafat dan lain-lain.⁴

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati 2013) 37.

² Habibuddin. *Fitnah Dalam Al-Qur'an*, Medan: Tafsir Hadits Program Pasca Sarjana. 2012) 1

³ Dr. Lynn Willcox, *Wanita Dan Al-Qur'an Dalam Prespektif Sufi* (Malang: Pustaka Hidayah 2001) 18

⁴ *Ibid*, 21

Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa umat Islam tidak bisa dipisahkan dari sumber ajaran agamanya. Pada aspek mengkaji inilah, Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang mendapatkan perhatian luar biasa dari komunitas ilmunan, baik yang Muslim maupun non Muslim. Hal ini terbukti dengan lahirnya Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an yang jumlahnya ribuan.

Karya tafsir Al-Qur'an masih terus mengalir hingga hari ini. Hal ini juga menjadi bukti bahwa tafsir Al-Qur'an bukan hanya didominasi orang-orang shaleh pada zaman dahulu, seperti yang kita ketahui dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an.

Sejarah penafsiran Al-Qur'an adalah Islam itu sendiri, artinya perjalanan sejarah tafsir Al-Qur'an sudah sama tuanya dengan sejarah perjalanan Islam sebagai agama, sehingga antara keduanya jadi identik dan tak terpisahkan. Benih-benih penafsiran Al-Qur'an sudah tentu dimulai semenjak Nabi Muhammad saw. Menyampaikan risalah Tuhan yang datang dalam bentuk Al-Qur'an. Sebagai pembawa risalah maka Nabi Muhammad saw. tentu saja harus faham dan mengerti terlebih dahulu atas pesan wahyu yang harus disampaikan kepada umatnya ketika sasaran wahyu (umat) menghadapi kesulitan tertentu dalam memahami teks wahyu.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kaum muslimin pada masa awal Islam menggunakan ayat dengan ayat Al-Qur'an itu sendiri, sunnah Nabi, atau Atsar sahabat yang dalam perkembangannya disebut dengan metode bil Matsur.⁵ Seperti: tafsir *al-Qur'an al-'Adlîm*, yang ditulis oleh Ibn Jarîr at-Thabari, tafsir *al-*

⁵ Hafidz Abdurrahman. *Buku Ulumul Quran Praktis* (cet. I; Bogor: CV IDEa Pustaka Utama, 2003), 185.

Muharrir al-Wajîz, karya Ibn ‘Athiyyah, tafsir *al-Qur’ân al-‘Adlîm* yang ditulis oleh Ibn Katsîr, tafsir *ad-Durr al-Mantsûr*, karya as-Suyûthi.

Pada sekitaran abad 5 hijriyah muncul pula penafsiran dengan menggunakan akal (ra’yi), yang biasanya didasarkan pada madzhab atau aliran tertentu, seperti Mu’tazilah, Asy’ari, syi’ah serta Madzhab fiqh.⁶ Seperti tafsir *al-Kasysyâf*, yang ditulis oleh az-Zamakhshari, tafsir *Mafââtih al-Ghayb*, karya Fajkhruddîn ar-Râzi, tafsir *al-Bahr al-Muhîth* yang ditulis oleh Abû Hayyân.

Setelah terjadi sentuhan budaya dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para pelopor *renaissance* di benua eropa yang melahirkan revolusi Perancis, maka muncullah peristilahan “tafsir modern” yang diperkirakan berkembang setelah terjadinya abad modern yang dibawa oleh para pembaru pemikiran Islam untuk menangkis adanya serangan religius dari barat.⁷

Pada zaman modern, sangat sulit rasanya jika kita hanya berpatokan pada karya-karya tafsir tradisional semata, dikarenakan tidak semua dapat menjawab masalah dan realitas yang terjadi pada era sekarang ini yang diakibatkan oleh perubahan dan perkembangan zaman. Maka dari itu para cendekiawan muslim berusaha untuk mengadaptasikan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan tuntutan zaman.

Para mufassir modern dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an selalu bertitik tolak dengan pembaharuan dalam Islam, baik dari segi pengetahuan

⁶ Dr. Jazim Hamidi, SH.,MH, Rosyidatul Fadillah, S.Ag, Ali Mansur, S.Sos, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum & Sosial* (Malang: UB Press. 2013) 2.

⁷ *Ibid.*, 3

ilmiah, persoalan kemasyarakatan atau perkembangan bahasa dan sastra, seperti Tafsir *Al-Manar* Karya Rosyid Ridha dan Muhammad Abdur, Tafsir *Al-Jawahir* karya Tanthawi dan Tafsir *Al-Bayan Fi Al-Tafsir* karya Binthus Al-Syathi'.⁸

Salah seorang cendekiawan muslim yang ikut ambil peran dalam memecahkan masalah-masalah umat Islam pada zaman modern ini adalah Wahbah Zuhaili yang menulis sebuah kitab Tafsir yang berdasarkan Aqidah, Syariah dan juga manhaj dan diberi judul *Al-Munir*.

Metode yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitabnya ada dua macam metode yaitu *bil-Matsur* dan juga *bil-Ra'yi*, karena selain menjelaskan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits dan atsar sahabat beliau juga banyak menggunakan pendapat mufassir lain yang menggunakan metode bil Ra'yi.

Al-Quran sendiri banyak mengungkapkan kata fitnah, akan tetapi mempunyai makna yang berbeda antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Tentu saja dalam kalangan para mufassir terdapat perbedaan penafsiran mengenai makna dari ayat tersebut. Al-Qur'an dalam menguraikan ayat-ayatnya menggunakan berbagai macam terminologi untuk menguraikan kata fitnah tersebut. Hal ini bukanlah tanpa alasan, sebab keragaman makna kata dalam Al-Qur'an menerangkan makna dari kata tersebut, memang telah menjadi salah satu dari bukti kemukjizatan dari wahyu Al-Qur'an dari segi kesusastraannya.

⁸ *Ibid.*, 3

Contoh dari penggunaan kata *Fitnah* yang di gunakan dalam Al-Qur'an untuk menyuratkan makna ujian/cobaan dapat di temukan misalnya Q.S Al-Anfal/8:28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

*Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*⁹

Ayat di atas menggunakan istilah fitnah untuk menggambarkan makna cobaan, pada konteks ayat ke-28 dari surah al-Anfal tersebut dikaitkan dengan harta dan juga anak-anak yang merupakan bagian dari cobaan atau ujian yang diberikan tuhan kepada manusia. Harta dan juga anak-anak adalah bagian dari nikmat yang di anugerahi atau diberikan oleh Allah kepada manusia, yang bisa jadi karenanya menyebabkan manusia Sombong, angkuh dan juga lalai. Oleh karena itu Allah Swt dalam ayat diatas mengingatkan manusia akan bahaya yang dari kedua nikmat di atas tersebut, sebagai bahan dari cobaan dan juga ujian. Oleh karenanya tiap individu diingatkan agar tidak lemah dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Uraian di atas tentu saja berbeda dengan apa yang dipahami oleh masyarakat selama ini, yang dalam pemahaman mereka bahwa fitnah itu merupakan suatu perbuatan bohong dengan menuduh seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik dengan tujuan untuk menjatuhkan kehormatan orang lain.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2: ayat: 191.

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Dua Sehati,1433H/2002 M) 180.

الْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ الْقَتْلِ

Terjemahnya:

*fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan*¹⁰

Ayat diatas merupakan ayat yang sangat populer yang sering digunakan oleh da'i sehingga menjadi populer pula dikalangan masyarakat, dalam hal ini mereka mengartikan bahwasanya menuduh seseorang berbuat sesuatu yang buruk yang tidak pernah dilakukannya itu lebih berbahaya dan lebih besar dosanya ketimbang membunuh orang tersebut. Dari pemahaman inilah yang mengakibatkan doktrin yang sangat besar yaitu lebih baik kau membunuh seseorang daripada engkau membunuhnya. Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar Al-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa makna dari kata fitnah ialah syirik, sedangkan kata *Asyaddu* ialah lebih berbahaya dan kata *min al-qatli* yaitu tanah suci atau atau sewaktu ihram yang mereka hormati itu.¹¹

Dari pengertian di atas bahwasanya makna fitnah yang dimaksud oleh ayat tersebut ialah bahwasanya lebih baik membunuh orang-orang kafir (perang) mekkah daripada mereka melakukan kesyirikan kepada Allah Swt di tanah haram (mekkah).

Fitnah dalam agama Islam tentu saja sudah terjadi sejak dahulu kala, seperti dalam QS Al-Baqarah ayat/2: 193.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

Terjemahnya:

¹⁰ *Ibid*, 30.

¹¹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, Jalaluddin Abdul Rahman bin Abu Bakar Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Al-Jalalain* (Al-Hikmah) 29

*Dan perangilah mereka itu sampai tidak adalagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata.*¹²

Ayat ini banyak digunakan oleh orang-orang radikal sebagai dalil dalam melakukan aksi teroris khususnya untuk mempengaruhi orang awam yang keIslamannya yang masih baru dalam mengenal syariat. Hal ini bertujuan untuk menggantikan pancasila sebagai ideologi Negara dan menggantikannya dengan syariat Islam dengan mengatakan bahwa ini Jihad.

Dengan melihat inilah yang melatar belakangi penulis sehingga tertarik untuk menulis skripsi ini. Maka dibuatlah judul skripsi dengan judul Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang mendasari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Apa makna dasar Fitnah dalam Al-Qur'an?
- b. Bagaimana tafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang fitnah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 193?

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan skripsi ini memiliki sasaran yang dapat dijangkau dan tidak menyimpang dari rumusan masalah, maka penulis mengemukakan batasan masalah dalam penulisan skripsi ini yakni hanya mengambil sebuah kajian tentang

¹² Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Quran 2007) 30

fitnah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 193, fitnah dalam agama pada tafsir Al-Munir, dan pandangan para mufassir mengenai fitnah.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam karya ilmiah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang fitnah.
- b. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang fitnah dalam Tafsir Al-Munir.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Ilmiah; sebagai alternatif peningkatan perbendaharaan karya tulis dan menjadi kekayaan konsep bagi pembaca, di samping buku-buku lain dengan topik atau tema yang sama, maka versi pembahasannya yang berbeda guna menjadi momentum peningkatan pengalaman bagi penulis sendiri dan juga bagi pembaca pada umumnya.
- b. Kegunaan Praktis; agar hasil penelitian digunakan sebagai pedoman atau landasan bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya dalam memahami makna fitnah.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti tidak bisa lepas dari penelitian terdahulu yang terkait dengan Fitnah. Dari beberapa kajian yang telah disebutkan, memang ada beberapa penelitian dengan tema *Fitnah* dalam prespektif Al-Qur'an. Namun, dalam hal ini belum ditemukan penelitian tentang

makna Fitnah dalam Surah Albaqarah ayat 193. Adapun beberapa literatur yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Jurnal dari Umar Latif yang berjudul Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an. Yang dalam kesimpulannya fitnah merupakan cobaan atau ujian, mencelakakan diri sendiri, menyerang, menyiksa, upaya memalingkan, menipu, adzab, kekacauan, penganiayaan, keraguan dan kesamaran, syirik, kesesatan, bencana, kedustaan, gangguan, kedzaliman, murtad, siksaan dan gila.¹³
2. Skripsi dari Ani yang berjudul Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili atas QS Al-Anfal/8:25), yang dalam kesimpulannya adalah fitnah merupakan cobaan dan siksaan, dan sebab-sebab dijatuhkannya siksaan ialah karena perbuatan dari manusia itu sendiri yang dapat menimbulkan berbagai macam bencana yang tidak hanya menimpa pelaku kejahatan akan tetapi juga pelaku individu.¹⁴
3. Tesis dari Habibuddin yang berjudul Fitnah Dalam Al-Qur'an yang dalam kesimpulannya adalah fitnah mempunyai banyak makna selain cobaan dan ujian, seperti; menyiksa, mengusir, membuat kekacauan, tipu daya, upaya memalingkan, menyesatkan, kekafiran atau syirik, azab, aniaya, membuat alasan dan gila.¹⁵

E. Penegasan Istilah

¹³ Umar Latif. *Konsep Fitnah Menurut Alquran*. (Jurnal Al-Bayan, vol. 22, No. 31. Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015) 87

¹⁴ Ani. *Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili atas QS Al-Anfal/8:25)*, (Makassar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017)

¹⁵ Habibuddin, *Fitnah Dalam Al-Qur'an*. (Medan: Tafsir Hadis, Program Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara). 2012

Skripsi ini berjudul penafsiran Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. Agar tidak muncul salah penafsiran (miss interpretation) atau salah pemahan (miss understanding) terhadap judul skripsi ini, maka perlu dijelaskna beberapa definisi, sebagai berikut:

Fitnah merupakan komunikasi kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan atas fakta palsu yang dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang.¹⁶

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian, informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet dan sumber-sumber lain.¹⁷

b. Sumber Data

1) Data Primer

¹⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fitnah> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019)

¹⁷ <https://www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepustakaan.html?l=1> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019)

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.¹⁸ Karena penelitian ini menyangkut dengan Al-Qur'an maka secara tidak langsung sumber data primer adalah Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Munir.

2) Data Sekunder

Data Sekunder ialah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.¹⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik kepustakaan (*library research*). Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini dengan cara menelaah dan menganalisis sumber-sumber tersebut dan mencatat hasilnya untuk dituliskan menurut kerangka yang sudah ditentukan.

Metode ini menggunakan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kutipan langsung adalah bentuk dari pemakaian kutipan yang dilakukan oleh seorang penulis dengan cara menulis kembali sebuah ide pokok pikiran orang lain

¹⁸ <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder> (diakses pada tanggal 27 oktober 2019)

¹⁹ *Ibid.*

yang sama persis dengan aslinya, atau bisa juga dikatakan bahwa, seorang penulis secara langsung memakai teknik copy paste tanpa adanya sebuah perubahan.²⁰

Kutipan tidak langsung adalah sebuah kutipan yang mengutip kalimat tertentu dengan cara mengubah atau bahkan meringkas kalimat dari sumber aslinya, tetapi tidak menghilangkan makna murni dari sumber aslinya.²¹

3. Metode Pendekatan

Untuk memperoleh pembahasan yang akurat, yang identik dengan judul yang dibahas, maka dalam penyusunan skripsi ini diperlukan metode pendekatan dalam bentuk pendekatan teori-teori tertentu. Adapun metode pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan Qur'ani dan interpretasi.

Metode pendekatan Qur'ani yaitu metode penulis mengungkapkan dalil dari Al-Qur'an dalam membahas pokok masalah yang akan diteliti, sedangkan metode pendekatan interpretasi yaitu penulis mengungkapkan interpretasi-interpretasi mengenai mengenai topic yang akan diteliti.

4. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Setelah sejumlah data berhasil dikumpulkan oleh penulis, maka selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis kembali melalui metode-metode sebagai berikut:

a. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang ada pada penulis diolah dengan metode kualitatif deskriptif, dimana penulis mengolah data dalam bentuk non-statistik

²⁰ <https://rumusbilangan.com/kutipan-langsung-dan-tidak-langsung> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019)

²¹ *Ibid.*

seperti halnya mengomentari data, menjabarkan, menjelaskan dan menyimpulkan terhadap teori-teori yang dikaji.

b. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data sampai pada wujud penulisan karya ilmiah, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode berpikir induktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang khusus terlebih dahulu untuk untuk menentukan hukum yang umum.²²
- 2) Teknik berpikir deduktif metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus.²³
- 3) Teknik berpikir komperatif yaitu teknik berpikir yang merupakan penggabungan antara teknik analisis induktif dan teknik analisis deduktif.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan penelitian ini penulisan skripsi ini, penulis paparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, penegasan isitilah, metode penelitian, dan sistemb atika pembahasan. Hal itu

²²<https://www.google.com/amp/s/hasanaguero.wordpress.com/2012/05/14/berpikir-induktif-dan-deduktif/amp/> (diakses pada tanggal 27 oktober 2019)

²³ *Ibid.*

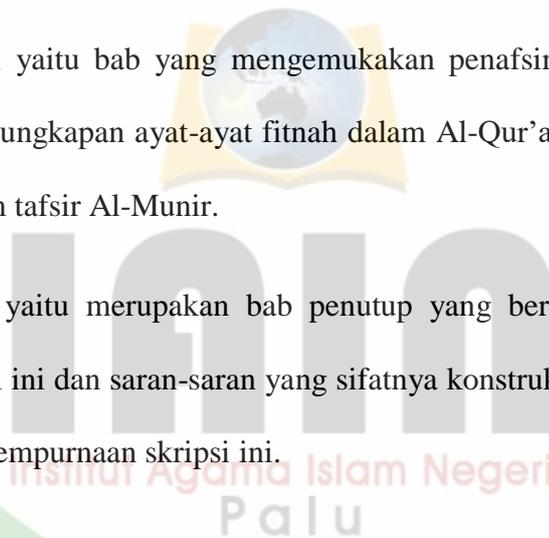
dimaksud agar memberikan arah agar penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

Bab Dua, yaitu bab yang mengemukakan gambaran umum mengenai pengertian fitnah, ayat-ayat Al-Qur'an mengenai fitnah dan term-term fitnah dalam Al-Qur'an.

Bab Tiga, yaitu bab yang mengemukakan biografi dari Wahbah Al-Zuhaili dan latar belakang penulisan, ciri, karakteristik serta kekurangan dan kelebihan Tafsir Al-Munir.

Bab Empat, yaitu bab yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat fitnah, yang meliputi pengungkapan ayat-ayat fitnah dalam Al-Qur'an, dan makna fitnah dalam agama dalam tafsir Al-Munir.

Bab Lima, yaitu merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan saran-saran yang sifatnya konstruktif dan memberikan kontribusi bagi kesempurnaan skripsi ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM FITNAH

A. Pengertian Fitnah

Kata fitnah merupakan bentuk masdar dari *fatana – yaftinu – fatnan* atau *fitnatan* yang bermakna *الاختبار و الامتحان و الابتلاء* yaitu ujian dan cobaan, yang asal mula katanya dari *الذهب و الفضة* yaitu membakar logam emas dan perak untuk membersihkan dan mengetahui kadarnya”.¹ Kata ini juga sering dianggap sinonim dari kesalahan dan kejahatan dengan begitu secara umum fitnah mengandung konotasi negative. Setan sering kali diasosiasikan dengan fitnah dan dijuluki dengan *al-Fatin* atau *al-Fattan*, sebab ia selalu menggiring manusia kepada kesalahan dan kejahatan. Seseorang dapat dikatakan pula *al-Mafitun* jika ia menjadi gila atau kesurupan. Secara teknis, fitnah mengandung makna yang lebih luas dari ini dan bisa mengandung variasi sesuai konteks penggunaannya.² Ibnu hajar mengatakan bahwa terkadang fitnah itu datang dengan sesuatu yang tidak disenangi dan pada kesempatan lain ia datang dengan kebaikan.³

Kata fitnah dengan segala bentuk dan derivisasinya digunakan dalam Alquran sebanyak 60 kali, yang terbagi ke dalam, 58 ayat dan 32 surah.⁴ Sepuluh (10) kali dalam bentuk *Fiil Madhi* (kata kerja lampau), dua belas (12) kali dalam

¹Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Ali, *Lisan Al-Arab* (Cet. I; Beirut: Dar Sader, 1997) 89.

² Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Akidah Islam* (Jakarta: Prenada Media Group 2009) 170

³ Ahmad Abdul Ghaffar, *Agar Harta Tidak Menjadi Fitnah* (Jakarta: Gema Insani 2004)

2

⁴ Mardan, *Wawasan Alquran Tentang Malapetaka* (Jakarta: 2008) 68

bentuk *Fiil Mudhari* (kata kerja sekarang dan akan datang), dan tiga puluh delapan dalam bentuk *Ism* (kata benda).⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia fitnah diartikan sebagai perkataan bohong yang disebar dengan maksud menjelekkan orang seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang.⁶ Dalam Alquran memaknai kata fitnah di banyak tempat secara varian dan berbeda-beda sesuai dengan konteks ayatnya; adakalanya kata *Fitnah* menunjukkan kepada bencana, syirik, cobaaan, ujian kedzhaliman, kesesatan bahkan termasuk kategori kegilaan.⁷ Dengan demikian apa yang dijadikan sandaran terhadap pemaknaan kata *fitnah*, Alquran lebih bersifat general daripada pemaknaan secara parsial seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kendati pemaknaan itu tetap saja mengarah kepada suatu tindakan yang kurang baik atau perbuatan yang akan menimbulkan bahaya yang lebih besar.⁸

Meski disebut sebagai serapan dari bahasa Arab, kosakata fitnah disinyalir mengalami pergeseran makna yang jauh dari bahasa asalnya. Selain itu dari segi komposisi makna juga memperlihatkan perbandingan yang tidak sebanding

Salah satu perbedaan yang menonjol adalah terbatasnya interpretasi makna fitnah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni; sebatas pencemaran nama baik atau secara implisit terkait dengan kehormatan itu sendiri. Artinya ruang lingkup fitnah lebih mengikat dalam konteks parsial. Bahkan bentuknya pun

⁵ *Ibid.*, 68

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa 2008) 412

⁷ Umar Latif, *Konsep Fitnah Menurut Alquran*. Jurnal Al-Bayan (vol. 22, No. 31. Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015) 74

⁸ *Ibid.*, 74

dapat diketahui secara langsung sikap mem-fitnah, kendati tidak dapat dijelaskan secara eksplisit apakah tindakan mem-fitnah itu di kategorikan ke dalam sifat seseorang yang suka memfitnah.⁹

B. Sumber- Sumber Fitnah

Fitnah bersumber dari tiga hal yaitu dari: *pertama* dari Allah Swt, *Kedua* dari setan, *Ketiga* dari seseorang yang ditukan kepada orang lain.¹⁰

1. Fitnah yang bersumber dari Allah Swt berupa kesusahan dan juga keburukan untuk menguji hambanya. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Anbiyā'a / 21:35



 كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.¹¹

Hal ini mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala senang, sedangkan dalam kesulitan ia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah Swt lebih kuat.¹² At-Thabari mengatakan bahwasanya Allah menguji manusia dengan keburukan yakni sesuatu

⁹ *Ibid.*, 74

¹⁰ Ahmad Abdul Ghaffar, *Agar Harta Tidak Menjadi Fitnah.*, 4-6

¹¹ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Quran 2007) 324

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-MIsbah* (jilid 8;) 452

yang menyedapkan dan juga menguji manusia dengan kebaikan yaitu kehidupan yang nyaman, kecukupan dan juga kesehatan.¹³

2. Fitnah yang bersumber dari setan, yaitu yang datang dari musuh manusia yang nyata. Ia adalah musuh yang tidak pernah melupakan perseteruannya dengan manusia, serta musuh yang tidak pernah berhenti memerangi manusia agar tidak masuk kedalam rahmat Allah Swt. Ia tidak pernah bosan untuk menyedapkan manusia serta mengujinya dengan segala cara dan kekuatannya. Allah Swt berfirman dalam Q.S al-A'rāf / 7: 27.

يَبْنِيْ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبْوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرِنُكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۗءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia Telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami Telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.¹⁴

Abu Ja'far berkata: Wahai bani adam janganlah kalian tertipu oleh syaitan, karena ia akan menampakkan aurat kalian bagi manusia lantaran ketaatan kalian kepadanya ketika ia menggoda kalian, sebagaimana telah terjadi kepada kedua orang tua kalian (Adam dan Hawa) ketika ia menggoda mereka. Mereka taat

¹³ Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*. Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk (jilid 18; Jakarta: Pustaka Azzam 2008) 78

¹⁴ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 153

kepadanya dan bermaksiat kepada Tuhan mereka. Ia pun mengeluarkan mereka dengan tipu-tipu dayanya dari surga dan menanggalkan pakaian yang telah diberikan kepada mereka untuk memperlihatkan kepada mereka aurat mereka setelah aurat itu tertutup.¹⁵

3. Fitnah yang bersumber dari seseorang yang ditujukan kepada orang lain. Fitnah ini tercela bila dilakukan, seperti halnya fitnah wanita kepada laki-laki, atau fitnah orang kafir kepada orang beriman, dan contoh-contoh lainnya. Allah mengancam mereka yang berbuat fitnah dengan azab yang sangat pedih. Allah Swt berfirman Q.S Al-Burūj/ 85: 10.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ
جَهَنَّمَ وَهُمْ فِيهَا فِي آسَافٍ مُّهِينٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan. Kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.¹⁶

At-Thabari mengatakan maksud dari ayat ini adalah sesungguhnya orang-orang yang menimpakan cobaan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dengan cara menyiksa atau membakar mereka kemudian mereka tidak bertobat dari kekufuran perbuatan mereka yang dilakukan kepada terhadap orang-orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan karena keimanan mereka kepada Allah maka bagi mereka azab Allah di dunia dan di akhirat.¹⁷

¹⁵ Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*. Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk (Jilid 10; Jakarta: Pustaka Azzam 2008) 925-926

¹⁶ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 590

¹⁷ Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari* 430 - 433

C. *Klasifikasi Fitnah*

Fitnah di klasifikasikan menjadi dua macam *pertama*; fitnah khusus yang terjadi pada seseorang, *kedua*; fitnah umum untuk sekelompok manusia.

1. Fitnah Khusus

Fitnah khusus adalah cobaan untuk seseorang yang terjadi khusus untuk dirinya yaitu berupa keluarga, harta, anak dan tetangganya. Allah Swt berfirman dalam Q.S at-Taghābun: 64/15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.¹⁸

Ibnu Katsir mengatakan harta dan anak itu akan menjadi bahan ujian dan cobaan dari Allah Swt bagi mahluk-Nya agar dia mengetahui siapakah hamba-hambanya yang taat dan yang durhaka kepada-Nya.¹⁹

Wahbah az-Zuhaili mengatakan: bahwa anak dan istri merupakan ujian dan cobaan untuk mengetahui apakah kedua hal tersebut dapat menyebabkan kalian lalai dari urusan-urusan akhirat. Dan di sisi Allah Swt terdapat ganjaran agung bagi orang yang lebih mengutamakan kecintaan dan ketaatannya kepada Allah Swt. daripada kecintaannya kepada anak, harta dan usaha untuk kepentingan mereka.²⁰

¹⁸ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 557

¹⁹ Ibnu Katsir (jilid 8:) 203

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwan, dkk Cet. I; Jakarta: Gema Insani 2013 (jilid 30) 627

2. Fitnah Umum

Fitnah umum itu sering ditimbulkan oleh peran dan tangan-tangan manusia yang mendorong kaum muslim untuk terjerumus kedalam fitnah, serta menggoda mereka menyalakan fitnah tersebut.

D. Term Fitnah Dalam Alquran

Fitnah ialah merupakan suatu bencana yang mempunyai banyak makna yang dapat menimpa semua manusia, baik dari segi makna cobaan, ujian, bahkan siksaan sesuai dari perbuatan manusia, maka dari sini juga dapat disebut semakna dengan bala', musibah, ujian, dan 'azab.

Menurut Mardani, ia menyatakan dalam bukunya yang membahas pada bentuk-bentuk bala' bahwa yang menunjuk pada terjadinya malapetaka terdapat term yang sepadan atau semakna dengan fitnah diantaranya; Bala', Musibah, Imtihan, dan 'Azab.

Hal inilah yang menyebabkan sehingga peneliti akan mengaitkan diantara term-term yang sepadan didalamnya:

a. Azab

Kata Azab secara bahasa berarti al-nakal wa al-uqubah (peringatan dan hukuman).²¹ Kata Azab asalnya bermakna keadaan yang memberi pundak seseorang, dari pengertian ini azab di artikan sebagai sesuatu yang menimbulkan kesulitan, dan memberatkan beban jiwa dan fisik.²² Kata Azab terulang dalam Alquran sebanyak 329 kali. Kesimpulan dari kata adzab ialah siksaan, hukuman

²¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik*, (Jilid 4; Jakarta: Aku Bisa 2012) 269.

²² Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an* (Cet. 3; Beirut: Dar Al-Fikr) 288

atau ganjaran, apakah itu berlaku di dunia maupun di akhirat, baik dari manusia atau dari Allah. Namun kata adzab merujuk kepada hukuman Allah kepada orang-orang yang mengingkari Allah dan Rasul-Rasul-Nya.²³

Kata Azab biasanya digunakan dalam konteks hukuman atau siksaan kelak di hari akhir. Hal ini dapat dilihat pada pada ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berisi ancaman kepada orang-orang kafir. Di antaranya seperti yang terdapat pada QS al-Baqarah/ 2: 7.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



Terjemahnya:

*Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang amat berat.*²⁴

yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya. Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

Azab mestinya dihindari oleh setiap hamba, yaitu dengan menjaga diri dari hal-hal yang bisa mendatangkan murka Allah Swt. seperti berkecimpung dalam perbuatan dosa dan maksiat. Tidak selamanya segala sesuatu yang datang dari Allah itu berupa cobaan, bisa jadi ia menjadi bagian dari azab atau siksa, yang turun berupa teguran atau peringatan bagi mereka yang berbuat dosa.

²³ Zuklifli Mohd Yusoff, *Kamus Al-Qur'an: Rujukan Lengkap Kosakata Dalam Al-Qur'an* (Malaysia: PTS Islami KA Sdn Bhd 2005) 383

²⁴ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*., 3

Banī Isra'īl adalah salah satu umat yang difitnah Allah dengan azab , sebagai akibat dari dosa dan maksiat yang mereka perbuat, serta pembangkangan mereka terhadap para rasul Allah, seperti terangkum dalam firman-Nya:

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا

كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بِصَيْرِمَا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

*Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), Maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, Kemudian Allah menerima Taubat mereka, Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.*²⁵

Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan seperti ini, dengan berbuat demikian (membunuh para rasul) oleh karena hawanafsu jahat yang mereka perturutkan, tidaklah masuk dalam perkiraan betapa besar cobaan fitnah atau bahaya yang akan menimpa lantaran itu. Padahal kalau tangan sudah lancang membunuh utusan-utusan Tuhan, pastilah mereka akan kehilangan pimpinan jiwa, dan kalau pimpinan jiwa sudah hilang, kekacauan pasti terjadi dan akan pecah belahlah mereka, laksana kambing-kambing kehilangan gembala²⁶

b. Bala

Secara Bahasa *Bala'* berarti “ujian” baik berupa kelapangan maupun kesempatan hidup.²⁷ term al-bala' dengan segala bentuk derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali. Dalam pengertian verbal-nya, ia berasal dari

²⁵ *Ibid.*, 120

²⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), jild, VI, h. 328

²⁷ Mardan., *Op.,cipt* 53

akar kata dengan huruf-huruf b, l, w (بلو menjadi بلا atau بلى). Menurut hasil penelitian, kata kerja balawa (بلو) ini menjadi Bala (بلا) yang berarti ikhtabarah- (اختبرة) atau imtahanah- (امتحنة), yakni "menguji, mencoba, atau men-test." Dari akar kata ini terbentuk kata al-bala (بلا) yang berbentuk masdar, yang berarti "ujian " dan kata al-balawa (لبلاى) yang berarti "musibah."

Dalam kitab al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur'an dinyatakan bahwa bala' itu memiliki tiga makna, yaitu sebagai ni'mah (kenikmatan), sebagai ikhtibar (cobaan atau ujian), dan sebagai makruh (sesuatu yang tidak disenangi).²⁸

Bala dengan makna ujian berupa keburukan terdapat di dalam QS alBaqarah/2: 49.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

*Dan (Ingatlah) ketika kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan, dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.*²⁹

Ibnu Jarir mengatakan: "Artinya; dalam tindakan kami, menyelamatkan nenek moyang kalian dari siksaan fir'aun dan para pengikutnya mengandung ujian besar dari rab kalian."³⁰

²⁸ Syihab al-Din Ahmad, al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur'an, (Juz I; Beirut: Dar al-Fikr, t.th) 85.

²⁹ Departemen Agama RI, Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya., 8

³⁰ Abdullah bin Muhammad Al Assyaikh, Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I 2005) 130

Adapun ayat yang berkenaan dengan bala sebagai kenikmatan adalah QS Al-Baqarah ayat/ 2: 124.

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۗ ﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".³¹

Yang dimaksud dengan ayat *وَإِذِ ابْتَلَىٰ* adalah kejadian yang berlangsung pada waktu itu. Akan tetapi Alquran tidak menjelaskan tentang Al-Kalimat. Sebagian ulama mengartikannya dengan sebagai manasik haji, sebagian lagi ada yang mengartikan bulan, bintang, dan matahari.³²

Allah Swt memberinya balasan yang paling baik dan berfirman kepadanya: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu rasul dan imam bagi seluruh manusia, kau pimpin mereka dan agama mereka dan mereka menirumu dalam perkara-perkara ini serta orang-orang shaleh mengikuti jejakmu”³³

c. Musibah

Kata musibah dengan segala bentuk kata jadiannya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 77 kali, yang tersebar pada 56 ayat, di 27 surah. Tigapuluh tiga kali dalam bentuk kata kerja lampau (fi'il madhi), tigapuluh dua kali dalam bentuk

³¹ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 19

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 240.

³³ *Ibid.*, 240

kata kerja sekarang (fi'il mudhari'), dan duabelas kali dalam bentuk kata benda (ism).³⁴

Musibah adalah segala hal yang menyakiti jiwa, harta atau keluarga.³⁵

Musibah (مصيبة) merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah Masāibun (مصائب). Musibah bisa dikatakan jika seseorang mengalami malapetaka, walaupun malapetaka yang dialami itu ringan atau tidak berat baginya. Kata ini juga sering dipakai pada kejadian-kejadian buruk yang tidak dikehendaki.³⁶

Kata musibah dalam Alquran terulang sebanyak 10 kali yaitu: Q.S al-Baqarah: 2/156; Q.S Āli Imran: 3/165; Q.S an-Nisā: 4/62 dan 72; Q.S al-Māidah:5/106; Q.S at-Taubah: 9/50; Q.S al-Qasas: 28/47; Q.S as-Syūrā:42/30; Q.S al-Hadid: 57/22; dan at-Taghābun: 64/11.

Contoh penggunaan kata fitnah dalam Alquran dalam Q.S as-Syūrā/ 42:

30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Terjemahnya:

*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*³⁷

³⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, op. cit., .415-416

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 295

³⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurahman, Ahmad Hotib, (Jilid II; Jakarta: Pustaka Azam, 2007) 411

³⁷ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 486

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUHAYLI

A. *Sejarah Hidup*

1. **Kelahiran dan Pendidikan**

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili adalah seorang guru besar di Syiria dalam bidang keislaman, dan beliau juga merupakan seorang Ulama Fiqih kontemporer peringkat dunia yang sangat terkenal. Nama asli beliau adalah Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili. Wahbah dilahirkan di desa Dir Atiyah, daerah Qalmūn, Damshiq, Syiria pada tanggal 6 Maret 1932M / 1351 H.

Ayahnya bernama Muṣṭafā al-Zuhaili, beliau merupakan seorang yang terkenal dengan ketakwaan dan kesalihannya, dan juga beliau adalah seorang hafiz Al-qur'an, beliau bekerja sebagai petani. Sedangkan ibunya bernama fāṭimah ibn Muṣṭafā Sa'adah, beliau seorang yang berpegang teguh terhadap ajaran agama.

Sejak kecil beliau memperlihatkan kecenderungan belajar yang tinggi dan ini ia tunjukkan dengan aktivitas belajarnya yang padat. Studi ilmu syariah dia awali pada tingkat sekolah menengah di salah satu sekolah di damaskus selama 6 tahun, dimana ia lulus pada tahun 1952 dengan predikat tertinggi. Pada saat yang sama ia juga menempuh pendidikan dalam bidang sastra pada sekolah yang sama. Kemudian dia melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Mesir, yang prestisius dan juga berhasil lulus dengan predikat tertinggi pada tahun 1956. Pada saat yang sama juga ia memperoleh ijazah *Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*

(pengajaran bahasa Arab) dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar, Kairo.¹ Setelah itu al-Zuhayli berhasil menamatkan program magister bidang Syariah di Universitas al-Azhar pada tahun 1959 dan meraih gelar doctoral pada tahun 1963 di bidang dan Universitas yang sama.²

Selepas pendidikan strata tiganya di Universitas al-Azhar, Mesir,, al-Zuhayli mengabdikan dirinya sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Karena keilmuan yang sangat tinggi, tidak lama kemudian diangkat menjadi pembantu dekan di fakultas yang sama. Jabatan sebagai pembantu dekan ia pegang tidak lama, hail itu di karenakan ia diangkat menjadi dekan sekaligus ketua jurusan *fiqh al-Islami*. Puncak karirnya di Universitas Damaskus adalah sebagai guru besar dalam bidang hukum islam.³

Wahbah al-Zuhayli yang terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutub, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, dan lain-lain.⁴

Sosok al-Zuhayli dikenal secara luas sebagai salah seorang pakar hukum Islam dan ushul fiqh kelas dunia, sebagaimana ia juga sebagai seorang intelektual publik dan penceramah yang populer. Dalam perannya di Majelis al-Ifta Syria, ia

¹ Ummul Aiman, Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir (Miqot Vol. XXXVI No. 1 : 2002) 3

² Eko Zulfakar, Ahmad Zainal Abidin, Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhayli Dalam Kitab Tafsir al-Munir (Vol 3, No. 2: Al-Quds Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis) 137

³ Mokhammad Sukron, Tafsir Wahbah al-Zuhayli Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami (Vol. 2, No. 1: Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislman dan Kemanusiaan) 263.

⁴ Baihaki, Studi Kitab *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Al-Zuhayli Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama (Volume XVI, Nomor 1, *Analisis* :2016) 129

bertugas memberikan fatwa. Banyak fatwa-fatwa yang ia berikan dipandang sangat moderat, termasuk dukungannya terhadap apa yang ia sebut dengan demokrasi Islam, hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan.⁵

Di antara guru-gurunya adalah Muhammad Hâshim al-Khatîb al-Shâfi'î (w. 1958 M.) seorang khatib Masjid Umawî. Darinya ia belajar fikih al-Shâfi'î, selanjutnya mempelajari ilmu fikih dari „Abd al-Razzâq al-Hamasî (w. 1969 M.), ilmu hadis dari Mahmûd Yâsîn (w. 1948 M.), ilmu *farâ'id* dan wakaf dari Judat al-Mardinî (w. 1957 M.), Hasan al-Shati (w. 1962 M.), ilmu tafsir dari Hasan Habnakat al-Midanî (w. 1978 M.), ilmu Bahasa Arab dari Muhammad Sâleh Farfûr (w. 1986 M.), ilmu *usûl al-fiqh* dan *mustalat al-hadîth* dari Muhammad Lutfi al-Fayumî (w. 1990M), ilmu akidah dan kalam dari Mah}mûd al-Rankusî. Selama di Mesir, Wahbah berguru pada Muh}ammad Abû Zuhrah (w. 1395 H.), Mah}mûd Saltût (w. 196 M.), Abd al-Rahmân Tâjisâ Manûn (1376 H.) Alî Muhammad Khaffîf (w. 1978 M.), Jâd al-Rabb Ramadân (w.1994 M.),„Abd al-Ghanî „Abd al-Khâliq (w.1983 M.), dan Muh}ammad Hâfiz Ghanim. Di samping itu, ia amat terkesan dengan buku-buku tulisan Abd al-Rahmân Azam, seperti *al-Risâlah al-Khalîdah* dan buku karangan Abû Hassan al-Nadwî berjudul *Mâdha Khasira al'Alam bi Inkhitat al-Muslimîn*.⁶

Adapun di antara murid-muridnya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abd al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad al-Zuhaili,

⁵ Ummul Aiman, Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli, 4

⁶ Ainol, Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir Al-Munir (Volume 1, Nomor 2; Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis 2011) 144

serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.⁷

Wahbah al-Zuhaili wafat pada hari Sabtu sore, tanggal 8 Agustus tahun 2015 di Suriah, beliau menutup mata pada usia 83 tahun.

2. Karya Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah dipengajian, diskusi, termasuk juga melalui media massa. Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausu'ah*) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya. Mayoritas karyanya mencakup bidang Fiqh dan Tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

1. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
2. *Ushul al-Fiqh al-Islami*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
4. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqh al-Mawāris fi al-Syari'āt al-Islāmiyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
6. *Al-Qur'ān al-Karim; Bunyātuhu al-Tasyri'iyyah au Khas ā'isuhu al-Hasāriyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.

⁷ Baihaki, Studi Kitab *Tafsir Al-Munir.*, 131

7. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihād al-Musyatarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
8. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa a-IManhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
9. *Tafsir al-Wajiz* merupakan ringkasan dari *Tafsir al-Munir*.
10. *Tafsir al-Wasit* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.

Ketiga karya tafsir terakhir ini, yaitu *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Wajiz*, dan *Tafsir al-Wasit*, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Ketiganya menggunakan metode penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. *Tafsir al-Munir* yang mencakup aspek Akidah dan Syariah (15 jilid), diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas. Sedangkan *Tafsir al-Wajiz*, diperuntukkan bagi kebanyakan orang dan khalayak umum. Adapun *Tafsir al-Wasit*, diperuntukkan bagi orang yang tingkat pengetahuan menengah.

Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiganya sama-sama berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.

Tafsir al-Wajiz, hanya menjelaskan sebagian dari ayat al-Qur'an secara umum, tidak membuat pembahasan yang panjang, yang menurut ia sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Akan tetapi ia tetap mencantumkan *asbab al-nuzul* ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam sebuah ayat. Penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir saja.

Kedua, Tafsir al-Wasit, tafsir ini merupakan hasil dari persentasi ia di media massa syiria pada waktu itu, selama tujuh tahun, mulai dari tahun 1992 sampai tahun 1998 M. dimana ia sebagai nara sumber pada setiap harinya dengan durasi waktu 6-10 menit setiap harinya kecuali hari libur. Kemudian hasil dari kumpulan semua persentasi yang disampaikan ia inilah dicetak menjadi sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang sempurna sampai tiga puluh juz, yang terdiri dari tiga jilid dan dicetak pada tahun 1421 H dan dinamakan dengan *Tafsir al-Wasit*.

Ketiga, adalah *Tafsir al-Munir* yang merupakan karya besar ia dalam bidang tafsir, yang akan menjadi fokus kajian pada pembahasan selanjutnya.

B. Mengenal Tafsir Al-Munir

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini diberi judul *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, yang terdiri dari 16 jilid, 8000 halaman dan diterbitkan oleh Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut (Libanon). Dicitak untuk pertama kali pada tahun 1991, kitab ini termasuk ke dalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai isu penting yang luas.

Kata *al-Munir* yang merupakan isim fa'il dari kata *anara* (dari kata *nur*; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir alMunir* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat

memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Quran dalam kitab tafsirnya ini.⁸

Kelihatannya di antara motif utama al-Zuhaylî dalam menulis karya monumental ini adalah kekaguman dan kecintaannya terhadap al-Qur'an itu sendiri. Hal ini ia tunjukkan terutama pada bagian *muqaddimah* tafsirnya-dengan menegaskan bahwa al-Qur'an sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna yang dapat memberikan inspirasi dalam berbagai hal. Sebagai rujukan utama, al-Qur'an tidak pernah kering informasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, sehingga al-Zuhaylî mengakui bahwa ia banyak menulis tentang al-Qur'an dan jumlahnya hingga seratusan. Menurutnya, al-Qur'an memiliki ikatan yang sangat erat dengan kebutuhan hidup modern dan tuntutan kebudayaan serta pendidikan.⁹

Al-Zuhaylî menegaskan bahwa dengan gaya bahasanya yang tinggi, al-Qur'an mampu mengupas ilmu pengetahuan dengan sangat luas, namun tetap mampu memfokuskan tujuan dan target suci dari diturunkannya kitab ini, yaitu sebagai petunjuk dan *manhaj* (jalan hidup) yang jauh dari penyimpangan-penyimpangan. Bagi al-Zuhaylî, pesan-pesan al-Qur'an berpusat pada merefleksikan akal pikiran, mengasah nalar dan mengeksplorasi potensi manusia di jalan kebenaran guna memerangi kebodohan dan keterbelakangan. Dengan demikian, adalah tepat untuk mengklaim bahwa al-Qur'an merupakan sumber

⁸ *Ibid.*, 133

⁹ *Ibid.*, 133

ilmu pengetahuan sejak masa Klasik dalam segala bidang ilmu, termasuk sejarah, sastra, filsafat, tafsir, dan fiqh.¹⁰

Kitab ini diawali dengan beberapa maklumat dan penjelasan yang dianggap paling penting seputar al-Qur'an, sebagaimana umumnya tradisi kitab-kitab tafsir. Secara garis besar bahasanya meliputi tema-tema besar, seperti pengertian al-Qur'an dan nama-nama lain dari kitab suci ini, cara turunnya al-Qur'an, tentang ayat-ayat *makki* dan *madani*, ayat-ayat yang pertama dan yang terakhir turun; tahapan-tahapan kodifikasi al-Qur'an dan sebagainya, yang lazim dalam kajian *'ulûm al-Qur'ân*. Semua ini disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan menyertakan pendapat para ulama yang *mu'tabar* dengan uraian yang singkat dan jelas.

Kitab *Tafsir al-Munîr* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Usûl Fiqh al-Islâmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu* (11 Jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadis. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah. Setelah itu, ia mulai menulis kitab *Tafsîr al-Munîr*, yang pertamakalinya diterbitkan oleh *Dâr al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dâr al-Fikr* Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini

¹⁰ Ummul Aiman, Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli.,5

telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.

2. Metode dan Penulisan Tafsir Al-Munir

Menurut 'Abd al-H}ayy al-Farmawi, terdapat empat metode dalam menafsirkan al-Qur'an; *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudu'i*.

Pertama, Metode tafsir *tahlili* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara meneliti semua aspeknya, dimulai dari uraian makna kosakata, kalimat, kaitan antar pemisah (*munasabat*), sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan *asbab al-nuzul*, serta mengikuti prosedur susunan *tartib mushafi* dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.

Kedua, Metode tafsir *Ijmali* yaitu cara menafsirkan al-Quran secara global, berdasarkan susunan (urutan) mushaf al-Qur'an, dengan tujuan menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah dimengerti serta dipahami semua orang.

Ketiga, metode tafsir *muqaran* yaitu cara menafsirkan al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara pada tema-tema tertentu, seperti redaksi yang berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan atau juga membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis-hadis nabi, yang selintas tampak kontradiktif dengan al-Qur'an.

Keempat, metode tafsir *maudhu'i* yaitu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tema yang sama, kemudian dianalisis satu-persatu terhadap isi kandungannya berdasarkan cara-cara

tertentu, untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubung-hubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Sehingga dapat menyajikan tema secara utuh dan dapat mengambil pemahaman Penutup secara sempurna.

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* ini, menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, Sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.

Adapun Metode atau kerangka pembahasan dalam kitab tafsir al-Munir adalah:

1. Membagi ayat-ayat Alquran ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar islam, seperti perang badar dan uhud dari buku-buku sirah yang paling dapat di percaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaghah* (retorika) dan *I'raab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang

menginginkannya, tetapi dalam hal ini al-Zuhayli menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi pengertian kepada aspek (*Balaghah dan I'raab*) tersebut.¹¹



¹¹ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwan, dkk (Cet. I; Jakarta: Gema Insani 2013) xvi

BAB IV

ANALISIS MAKNA FITNAH DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 193

A. Penafsiran Umum Para Ulama

Perbedaan dikalangan para mufassir tentu saja merupakan sesuatu yang lumrah atau sudah populer di kalangan mereka baik itu mufassir pada era klasik maupun era kontemporer. Hal ini juga terjadi pada penafsiran makna dari kata fitnah. Hal ini selain disebabkan dari bahasa arab itu sendiri juga termasuk latar belakang serta kondisi yang dialami oleh pribadi mufassir itu sendiri. Salah satu makna fitnah yang dimaksud ialah dalam Q.S Al-Baqarah/2:193.

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ^ط فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَىٰ
الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Terjemahnya:

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.¹

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya, dimana saat kaum musyrik mendatangkan serangan, hendaklah orang-orang mukmin menyambut serangan itu dengan semangat peperangan pula, dan apabila mereka berhenti menyerang kamu, maka kamu juga wajib berhenti dari memerangi mereka. Ayat ini mengisyaratkan, bahwa apabila serangan musuh telah berhenti, pertanda bahwa peperangan sudah selesai.

¹ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Quran 2007) 30

Umat Islam diberikan kekuasaan wewenang mempertahankan haknya, kota Makkah yang menjadi tanah kelahiran Rasulullah saw. wajib dipelihara dari berbagai perbuatan tercela, seperti mensekutukan Allah dan aksi teror yang akan membuat orang-orang sekitarnya merasa tidak nyaman dan tersakiti. Oleh karenanya, dalam ayat ini Allah memerintahkan umat Islam untuk mengetaskan segala bentuk kemusyrikan dan penganiayaan yang ada di kota Makkah.

Fitnah di sini bermakna syirik dan pengusiran, seperti ditafsirkan oleh kebanyakan ulama. Al-Qurṭhubi memberikan penjelasan terhadap firman Allah. (حَتَّى لَا يَكُونَ فِتْنَةً) *sehingga tidak ada fitnah lagi*, yakni kekafiran, maksud dan tujuan dari peperangan itu adalah agar tidak ada lagi kekafiran. Berkata Ibn ‘Abbās, Qatādah, ar-Rabī, as-Sudā dan yang lainnya: "maksud dari fitnah pada ayat ini adalah syirik yang kemudian diikuti dengan siksaan orang-orang musyrik terhadap orang mukmin.

Makna ayat di atas senada dengan firman Allah: *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah, dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.* Q.S. Al-Anfāl/8: 39.

Maksud dari *fitnah fi ad-dīn* (fitnah dalam agama) pada ayat ini adalah, menyakiti orang-orang mukmin, seperti mencegah mereka dari akidah yang mereka anggap benar, atau menghalangi mereka untuk tetap berpegang terhadap agama tersebut, kemudian meminta mereka meninggalkan agama yang sudah mereka peluk, seperti yang diperbuat orang-orang musyrik terhadap kaum

mukminin kota Makkah, atau seperti yang diperbuat oleh *aṣḥāb al-ukhdūd* yang difirmankan Allah: *Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar. Ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.* Q.S. Al-Burūj /85 :4-8.

Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah lagi dan jadilah agama untuk Allah." (pangkal ayat 193) sampai mereka tunduk betul-betul dan mengaku kalah dan tidak berani lagi mengadakan fitnah sebab kekuatan mereka sudah habis. Pada waktu itu agamapun tegak hanya untuk Allah. Sebab itu maka ditegaskan dalam terusan ayat: "tetapi jika mereka sudah berhenti, karena daya mereka telah habis, "Maka tidak ada lagi permusuhan." Umat Islam tidak boleh lagi menghancurkan orang yang tidak berdaya "kecuali atas orang-orang yang aniaya." (pangkal ayat 193), yaitu orang-orang yang masih melawan hendaklah hantam terus.²

Dalam hal ini Buya Hamka tidak menerangkan secara langsung makna kata dari fitnah tersebut, akan tetapi buya hamka telah memberi gambaran bahwasanya fitnah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekafiran. Al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kaum

² Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002) 447

muslimin untuk memerangi orang-orang msuyrik sehingga tidak ada lagi kemusyrikan dan tidak ada lagi yang disembah selain Allah.³

Bisyir bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata; Said menceritakan kepada kami dari Qatadah: وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً ia berkata sehingga tidak ada kemusyrikan.⁴

Hal ini juga di jelaskan pula dalam hadits lain, Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: ibn Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: ibn Zaid berkata: tentang firman Allah Ta'ala وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً ia berkata sehingga tidak ada kekufuran, lalu ia melantunkan Firman Allah "تُقْتَلُونَ أَوْ يَسْلَمُونَ" (masuk islam)" (Q.S Al-Fath: 48/16)⁵

Setelah dalam ayat yang lalu dijelaskan kapan peperangan dimulai, maka ayat ini menjelaskan kapan peperangan harus dihentikan. *Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah* yakni syirik dan penganiayaan. Ini jika yang dimaksud dengan kata *mereka* adalah kaum musyrikin Mekah pada masa Nabi. Karena memang, telah digariskan Allah bahwa kota Mekah harus bersih dari segala bentuk syirik serta menjadi kota damai lahir dan batin bagi siapa pun yang mengunjunginya. Karena itu, kaum musyrikin yang melakukan penganiayaan baik

³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (jilid 3; Jakarta: Pustaka Azzam 2007) 220

⁴ Ibid., 220

⁵ Ibid., 221

terhadap dirinya melalui keengganan mengesakan Allah, apalagi yang menganiaya orang lain, tidak dibenarkan berada di Mekah. Yang enggan meninggalkannya harus dipaksa keluar, bahkan kalau perlu dibunuh sehingga dengan demikian *ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah*.⁶

Jika yang dimaksud dengan kata mereka pada ayat ini adalah mereka yang secara umum melakukan agresi terhadap kaum muslimin, maka kata *fitnah* berarti segala bentuk ketidakadilan, baik penganiayaan fisik, maupun kebebasan beragama, karena hal itu merupakan salah satu bentuk permusuhan. Nah, *Jika mereka berhenti dari memusuhi kamu, maka tidak ada permusuhan lagi*, baik dari kaum muslimin maupun dari Allah, *kecuali terhadap orang-orang yang zalim*. Orang-orang yang zalim, - dalam ayat ini — mencakup orang-orang kafir yang terus melakukan agresi, dan juga kaum muslimin yang melanggar tuntunan penghentian permusuhan itu. Dan jika itu terjadi, maka Allah akan membiarkan mereka dilanda agresi dan permusuhan melalui makhluk atau manusia-manusia lain.⁷

B. Ayat-Ayat Tentang Fitnah

1. Fitnah sebagai cobaan
 - a. Q.S al-An'am/6:53.

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 1; Jakarta: Lentera Hati 2002) 422

⁷ Ibid., 422

Dan Demikianlah Telah kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?"⁸

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa ucapan orang-orang yang musyrik terhadap orang – orang lemah tersebut merupakan sebuah ujian atau cobaan dari Allah Swt. Maknanya ialah bahwa ketika mereka diuji dengan hal ini, akibatnya akan kembali kepada mereka.⁹ Yakni sebagaimana kami telah menguji orang-orang sebelummu, maka demikian pula kami menguji mereka.

Al-Fitnah adalah *Al-Ikhtibar* (ujian). Maksudnya, kamu melakukan kepada mereka apa yang dilakukan kepada orang-orang yang di uji.¹⁰

An-Nuhas berkata: *Pertama* bahwa makna dari hal itu adalah: Nabi Saw menguji orang-orang yang kaya itu dengan orang-orang yang miskin dimana derajat mereka di sisi beliau adalah sama. *Kedua*: ketika mereka diuji dengan ujian tersebut, sehingga menyebabkan mereka mengatakan perkataan tersebut dengan nada yang mengingkari.¹¹

Fitnah yang bermakna ujian juga terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yaitu: Q.S Al-A'raf/7:155, Q.S Al-Isra/17: 60, Q.S Thaha/20:40, 85, 90 dan 131, Q.S Al-Anbiya/21: 35 dan 111, Q.S Al-Furqan/25:20, Q.S Al-Baqarah/2:102, Q.S Al-Hajj/22:53, Q.S Al-Anfal/8:28, Q.S At-Taghabun/64:15, Q.S Az-Zumar/39:49, Q.S Al-Qamar/54:27, Q.S Al-Mudassir/74:31, Q.S Al-Jin/72:17, Q.S An-

⁸ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 134

⁹ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwan, dkk Cet. I; Jakarta: Gema Insani 2013 (jilid 4) 201

¹⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurahman, Ahmad Hotib, (Jilid II; Jakarta: Pustaka Azam, 2007 (jilid 6) 1035

¹¹ *Ibid.* 1035

Naml/27:47, Q.S Al-Ankabut/29:2 dan 3, Q.S Shad/38:24 dan 34, Q.S At-Taubah/9:49, Q.S An-Nur/24:63, Q.S Ad-Dukhan/44:17, dan Q.S Al-Buruj/85:10.

2. Fitnah sebagai azab

a. Q.S Al-Maidah/5:71.

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا
كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

*Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), Maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, Kemudian Allah menerima Taubat mereka, Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.*¹²

Makna dari kata fitnah di atas ialah azab yang ditimpakan oleh Allah Swt kepada mereka atas perbuatan mereka mendustakan dan membunuh para rasul.¹³

Mereka (bani Israil) mengira bahwasanya tidak akan ada sesuatu apapun yang akan menimpa mereka akibat dari perbuatan mereka itu. Namun yang terjadi sebaliknya, perbuatan buruk yang mereka lakukan mengakibatkan konsekuensi yang buruk yang menimpa mereka, yaitu mereka menjadi buta dan tuli terhadap kebenaran serta tidak mampu merenungi ayat-ayat Allah Swt, sehingga mereka pun tidak bisa mendengar dan menangkap kebenaran.¹⁴

Fitnah yang bermakna Adzab juga disebutkan dalam Q.S Al-Anfal/8:25, Q.S At-Taubah/9:126, Q.S Al-Hajj/22:11, Q.S Az-Zariyat/51:13 dan 14.

¹² Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 120

¹³ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, (jilid 3) 600

¹⁴ *Ibid.*, 600

3. Fitnah sebagai siksaan

a. Q.S Yunus/10:83.

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. dan Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.¹⁵

Kalimat fitnah dalam bahasa ujian dan cobaan dengan kesusahan. Yang dimaksud pada ayat di atas adalah penyiksaan yaitu bahwa Fir'aun akan menyiksa mereka yang dengan siksa ini dapat memalingkan mereka dari agama mereka.¹⁶

Abu Ja'far berkata: maksudnya ialah keimanan anak cucu kaum musa takut kepada Fir'au kalau-kalau ia menyiksa mereka, maka ia menghalangi mereka untuk menjalankan agamanya, memerintahkan mereka untuk kembali kepada keimanan mereka sebelumnya dan kufur kepada Allah Swt.

Fitnah yang bermakna Siksaan juga disebutkan dalam Q.S Yunus/10:85, Q.S An-Nahl/16:110, Q.S Al-Ankabut/29:10, Q.S As-Saffat/37:63, Q.S Al-Mumtahanah/60:5.

4. Fitnah bermakna sesat

a. Q.S As-Saffat/35:162.

مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفِتْنِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahnya:

Sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah.¹⁷

¹⁵ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 218

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, (jilid 6) 236

Kalian tidak akan bisa merusak siapapun dengan penyesatan dan hasutan untuk mengikuti kesesatan.¹⁸ Dalam ayat ini Allah Swt memberikan tantangan kepada orang musyrik dan memastikan ketidak mampuan mereka dalam memalingkan dan menyesatkan siapapun dari agamanya, kecuali orang yang lebih sesat dari mereka dari kalangan penduduk neraka.¹⁹ Fitnah yang bermakna Sesat juga disebutkan dalam Q.S Ali Imran/3:7, Q.S Al-Maidah/5:41 dan 49, dan Q.S Al-Hadid/57:14.

5. Fitnah bermakna kafir

a. Q.S Al-Baqarah/2:193.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ^ط فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Terjemahnya:

*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.*²⁰

Fitnah yang bermakna Kafir juga disebutkan dalam Q.S Al-Aanfal/8:39 dan Q.S Al-Ahzab: 33/14.

6. Fitnah bermakna alasan

a. Q.S Al-An'am/6:23.

ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

¹⁷ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 352

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, (jilid 12)142

¹⁹ *Ibid.*, 145

²⁰ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 30

Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah".²¹

Maksud dari ayat tersebut ialah kemudian akibat dari kekafiran yang mereka pegang sepanjang umur mereka dan mereka bela dan banggakan atau bisa juga maksudnya adalah kemudian tiadalah jawaban dan alasan mereka kecuali apa yang mereka katakan.²²

7. Fitnah bermakna tipu daya

a. Q.S Al-A'raf/7:27.

يَبْنَىءِ آءِءَمَ لآ يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرِنكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia Telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami Telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.²³

Makna dari ayat di atas ialah janganlah kalian mengikuti setan sehingga kalian menjadi teruji, janganlah kalian lalai terhadap diri kalian, janganlah setan memalingkan kalian dari Agama sebagaimana ia menipu bapak ibu kalian dengan mengeluarkan dari surga.²⁴

8. Fitnah bermakna memalingkan

a. Q.S Al-Isra/17:73.

²¹ *Ibid.*, 130

²² Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, (jilid 4) 160

²³ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 153

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, (jilid 4) 427-429

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ حَلِيلًا ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

*Dan Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang Telah kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.*²⁵

Makna dari ayat di atas ialah memalingkan kamu (Muhammad) yaitu hamper menipumu dalam dugaan mereka, bukan benar-benar hamper berhasil melakukannya. Karena beliau maksum (terjaga dari dosa) sehingga mereka tidak mungkin hamper memalingkan beliau dari apa yang di wahyukan oleh Allah Swt.²⁶

Ibnu Mardawaih, Ibnu Abi Khatim, Ibnu Ishaq dan lainnya meriwayatkan bahwa sebab turunnya ayat ini ialah: dari Ibnu Abbas dia berkata: Umayyah bin Khalaf, Abu Jahl bin Hisyam, dan beberapa tokoh Quraisy mendatangi Rasulullah Saw., lalu berkata, “Wahai Muhammad, mari mengusap-usap tuhan kami dan kami akan masuk agamamu.” Ketika itu Rasulullah Saw ingin kaum beliau masuk Islam sehingga ia pun bersikap lemah lembut kepada mereka.²⁷

9. fitnah bermakna pengusiran

a. Q.S Al-Baqarah/2:217.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْهَرَمِ الْقَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ

²⁵ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 289

²⁶ Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Munir*, (jilid 8) 141

²⁷ *Ibid.*, 142

مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا ۗ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَمَا لَهُ مِن شَيْءٍ ۖ فَإِنَّهُ يَكُوفُ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ ۗ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."²⁸

Fitnah yang bermakna Pengusiran juga disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah/2:191.

10. Fitnah bermakna menyakiti

a. Q.S An-Nisa/4:101.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِذَا خِفْتُمْ أَنْ
يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah Mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.²⁹

11. Fitnah bermakna kekacauan

a. Q.S Al-Anfal/8:73.

²⁸ Departemen Agama RI, Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya., 34

²⁹ Departemen Agama RI, Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya, 94

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang Telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.³⁰

Fitnah yang bermakna Kekacauan juga disebutkan dalam Q.S At-Taubah/9:47 dan 48.

12. Fitnah bermakna syirik

a. Q.S An-Nisa/4:91.

سَتَجِدُونَ ءَاخِرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوْا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَزْلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَكْفُوا أَيَدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), Maka tawanlah mereka dan Bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.³¹

13. Fitnah bermakna gila

a. Q.S Al-Qalam/68:6.

بَأْيِكُمُ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Siapa di antara kamu yang gila.³²

³⁰ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 186

³¹ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 92

³² Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 564

C. Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Surah Al-Baqarah ayat 193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Terjemahnya:

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Ayat di atas erat kaitannya dengan ayat sebelumnya yaitu firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat/2:191-192.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم ۗ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۗ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir; Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³³

Ayat diatas menjelaskan mengenai peperangan untuk memenangkan dan memuliakan agama Allah, bahwasanya Allah swt. telah memberikan izin kepada kaum muslimin untuk memerangi kaum musyrikin yang menghalang-halangi mereka dalam beragama, serta memerangi kalian dan melanggar janji.³⁴

Hal ini sesuai dengan firman allah swt:

³³ Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 30

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj* (Jilid 1; Depok: Gema Insani, 2013) 414

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*³⁵

Kalau mereka sudah berhenti menyerang kalian atau meninggalkan kekafiran dan kesyirikan, serta mereka masuk ke dalam agama Allah swt, Allah swt pun menerima amal-amal mereka dan mengampuni dosa-dosa mereka terdahulu, sebab dia mengampuni keburukan-keburukan, maha penyayang terhadap hamba-hamba-Nya; kemudian dia menghapus kesalahan-kesalahan mereka apabila mereka bertobat dan kembali kepada tuhan mereka, berbuat baik dan bertakwa.³⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

Institut Agama Islam Negeri

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya rahmat Allah sanga dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (Q.S al-A'raf: 56)*³⁷

Mengenai perkara yang mereka berhenti melakukannya, ada dua penafsiran. Menurut ibn Abbas, makna ayat ini, jika mereka berhenti dari memerangi kalian. Sedangkan Hasan al-Bashri berpendapat bahwa maknanya;

³⁵ Departemen Agama RI, *Op., Cipt.*, 550

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Op., Cipt.* 416

³⁷ Departemen Agama RI, *Op., Cipt.*, 157

jika mereka berhenti dari kesyirikan, sebab tidak ada ampunan bagi mereka, kecuali mereka berhenti dari melakukan itu, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:\

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar. (Q.S An-Nisa: 48)*³⁸

Sebelumnya, dengan firman-Nya (وَ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ) Allah menjelaskan izin berperang atau memulai peperangan. Selanjutnya Dia menyebutkan tujuan peperangan untuk mengukuhkan prinsip kebebasan, agar tidak ada lagi fitnah/gangguan dalam agama. Dengan peperangan itu niatkanlah untuk mlenyapkan fitnah, kekafiran dan segala macam gangguan dan bahaya yang menimpa kaum muslimin dengan keberadaan mereka di Mekkah. Pelenyapan fitnah maknanya agar mereka tidak punya kekuatan yang dengannya mereka dapat menggoyahkan kalian dari agama kalian, menyakiti kalian dan menghalangi kalian menampakkan dakwah Allah swt.

Teruslah memerangi mereka sampai agama setiap orang murni karena Allah, tiada lagi bekas rasa takut selain-Nya dalam diri orang itu; dan sampai agama ini tampil menonjol, syiar-syiarnya dipraktikan tanpa rasa takut atau tanpa sembunyi-sembunyi; serta sampai orang islam merasa aman di tanah Haram dan dapat menyatakan hal-hal menyangkut agamanya tanpa merasa jeri kepada

³⁸ *Ibid.*, 86

siapapun. Dengan demikian makna (وَ يَكُونُ الدِّينَ لِلَّهِ) adalah sehingga Allah menjadi satu-satunya yang disembah.

Dalam kitabnya Wahbah al-Zuhaili mengartikan makna fitnah dalam ayat ini menjadi 4 bentuk makna:

1. Al-Kufr (kafir)

Yang dimaksud kufur (kafir) dalam ayat ini ialah orang-orang yang melakukan perbuatan menolak atau mengingkari risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Mereka menolak Nabi Muhammad Saw memasuki kota Makkah untuk melakukan ibadah Haji.

Kata kafir secara bahasa diambil dari bahasa arab ك - ف - ر yang berarti menutupi, tidak mensyukuri, cuci tangan atau bersih juga bisa berarti menghapus dosanya. Selain itu juga bisa di artikan sebagai tanah lapang, kampung atau desa.³⁹

Kata kafir juga mengandung beberapa arti yaitu menutupi, QS Ibrahim ayat 7, melepaskan diri QS Ibrahim ayat 22, para petani atau kuffar QS Al-hadid ayat 20 menghapus QS al-Baqarah ayat 271, QS al-Anfal ayat 29, denda atau Kaffarah karena melanggar salah satu ketentuan Allah QS Al-Maidah ayat 89 dan 95, kelopak yang menutupi buah tapi dalam Alquran juga berarti lain, yakni mata air yang bening, harum, dan gurih disurga QS Al-Insan ayat 5.⁴⁰

³⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Jakarta: pustaka progresif 2002) 1217

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Islam: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati 2007)

Menurut Al-Ashfani dan Ibnu Manzhur, yang dekat kepada arti secara istilah adalah menutupi dan menyembunyikan, malam hari disebut kafir karena ia menutupi siang tersembunyinya sesuatu dari kegelapan.⁴¹

Secara istilah kafir berarti lawan dari iman, para ulama mempunyai banyak perbedaan mengenai batasan kekafiran sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang batas keimanan. Kalau iman diartikan dengan membenaran (at-Tasdiq) terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, maka kafir diartikan pendustaan (al-Takdzib) terhadap Rasulullah beserta ajaran yang dibawa oleh beliau, inilah batasan umum dan paling sering dipakai dalam buku-buku aqidah.

Berangkat dari pengertian di atas maka kafir terbagi atas 3 yaitu:

- a. Kafir karena mengingkari keesaan Allah swt.
- b. Kafir karena mengingkari Nabi Muhammad dan ajaran yang di bawanya,
- c. Kafir terhadap nikmat Allah swt.

2. Al-Syirku (Syirik)

Yang dimaksud dengan syirik dalam ayat ini ialah kaum kafir Quraisy yang melakukan kesyirikan yaitu menyembah selain Allah Swt di dalam tanah Al-Haram yaitu Mekkah. Mereka menghentikan perjalanan Rasulullah bersama para sahabatnya untuk melakukan ibadah Haji, dimana Rasulullah menyembelih Hewan Qurban yang dimana kaum musyrikin

⁴¹ Ibid., 416

pada saat itu melakukannya bukan untuk Allah akan tetapi melakukan Qurban untuk berhala yang mereka sembah.

Kata syirik secara bahasa berasal dari bahasa Arab ش - ر - ك menjadi sekutu atau bersekutu, kemusyrikan.⁴² Kata syirik disebut dalam Alquran sebanyak 227 kali.⁴³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *syirik* berarti penyekutuan Allah swt. dengan yang lain. Misalnya, pengakuan kemampuan ilmu daripada kemampuan dan kekuatan Allah swt. peribadatan selain kepada Allah swt. dengan menyembah patung, tempat-tempat keramat dan kuburan dan kepercayaan terhadap kemampuan peninggalan-peninggalan nenek moyang yang diyakini dapat mempengaruhi jalan kehidupan.⁴⁴

Menurut Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri; Syirik adalah menyekutukan Allah swt dalam *rububiyah-Nya, ulihiyah-Nya, asma'* (nama-nama) dan Sifat-Nya atau salah satunya. Jika seorang hamba meyakini ada sang pencipta atau sang penolong selain Allah swt. maka ia telah musyrik. Jika ia berkeyakina bahwa ada tuhan selain Allah swt. yang berhak disembah, maka ia telah musyrik. Dan jika ia berkeyakinan bahwa ada yang menyerupai Allah swt. dalam *asma'* (nama-nama) dan sifat-Nya, maka ia telah musyrik.⁴⁵

⁴² Ahmad Warson Munawir., *Op.,cit.* 715

⁴³ Sahabuddin, *Ensiklopedi Islam: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati 2007) 945

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa 2008) 1403

⁴⁵ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunah,2013) 75

3. Al-Dzani' (gangguan)

Gangguan yang dimaksud pada ayat ini ialah usaha kaum kafir Quraisy dalam upaya menghalang-halangi Rasulullah bersama para sahabatnya untuk melakukan Thawaf di Mekkah dan melakukan ibada lainnya.

Gangguan adalah Usaha ataupun kegiatan yang berasal dari luar diri yang sifat atau tujuannya adalah untuk menghalangi atau melemahkan suatu keinginan ataupun kemajuan yang hendak dicapai.⁴⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia gangguan merupakan kata benda yang berarti halangan rintangan dan godaan.⁴⁷

Perlu diketahui bahwa orang-orang kafir di Mekkah dahulu merdeka dan aman melakukan penyembahan berhala, sementara orang-orang beriman kepada Allah diusir dari sana, sedang mereka yang masih tinggal berada dalam keadaan takut dan tidak berani menampakkan agamanya.

Jika mereka telah berhenti dari perbuatan mereka, tidak lagi memerangi kalian, telah meninggalkan kekafiran, dan masuk islam serta berdamai, maka janganlah kalian menyerang mereka kecuali orang yang berbuat zalim dan mengadakan penyerangan dan dengan begitu penyerangan terhadapnya dianggap sebagai kedisiplinan baginya dan usaha untuk

⁴⁶ Nataly Karyn, *Pengertian Ancaman, Gangguan dan Tantangan*.
<https://brainly.co.id/tugas/27440823.html> (diakses pada Selasa, 11 Agustus 2020)

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., Op. cipt., 434

memperbaiki keadaannya agar ia berhenti dari kezalimannya dan dijalan
atasnya hukum-hukum syari'at.⁴⁸

4. Al-Dhurur (Bahaya)

Bahaya yang dimaksud pada ayat ini ialah bahaya apabila ketika mereka sedang melaksanakan ibadah di sekitaran Mekkah akan tetapi kaum kafir Quraisy justru memerangi mereka sehingga membuat nyawa mereka berada dalam bahaya.

Dhurur secara bahasa terambil dari bahasa arab dari akar kata *ضَرَّ - يَضُرُّ* yang artinya membahayakan, merugikan dan memaksa.⁴⁹ Kata dha'ra juga dapat berarti uzur. Seperti dalam Q.S An-Nisa:4/95:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.*⁵⁰

At-Thabari mengatakan bahwa orang-orang yang tidak ikut berjuang di jalan Allah dari kalangan orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya.

Mereka lebih memilih berdiam diri di rumah daripada harus ikut

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. 414

⁴⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*. 818

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op., Cipt.*, 943

menempuh perjalanan sulit, penuh penderitaan dan bertempur melawan musuh-musuh Allah demi membela agama-Nya dan ketaatan kepada-Nya. Mereka bukanlah orang-orang berhalangan seperti tunanetra (buta) dan memiliki cacat lainnya yang membuatnya tidak mampu ikut berjuang dan berjihad di jalan Allah. Kata ini juga merupakan akar kata dari kata Mudharat (مَضْرَة) yang berarti mudharat, kerugian, kesengsaraan dan bahaya.⁵¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Mudharat sesuatu yang tidak berguna atau yang tidak bermanfaat.⁵²

Salah satu ayat Alquran mengungkapkan kemudharatan di dalam surah Ali-Imran:3/111:

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤَلُّوْكُمْ أَلَدَبَارًا ۗ لَنْ يَنْصُرُوْكُمْ

Terjemahnya:

*Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, Pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan.*⁵³

Abu Ja'far mengatakan: maknanya adalah, “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, sesungguhnya orang-orang fasik itu – yakni ahli kitab – sama sekali tidak dapat berbuat mudharat kepada kalian dengan kekufuran mereka dan sikap mereka yang mendustakan Muhammad SAW”.⁵⁴ Dengan ungkapan lain, walaupun mereka berusaha

⁵¹ Ahmad Warson Munawir., *Op., Cipt.*, 819

⁵² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op., Cipt.* 975

⁵³ Departemen Agama RI, *Op., Cipt.*, 64

⁵⁴ Al-qurthubi, *Op., Cipt.*: jilid 5 730-731

membahayakan kalian dengan kesyirikan dan memperdengarkan kekufuran yang mereka lakukan, namun mereka sama sekali tidak bisa memudharatkan kalian.⁵⁵

Kata bahaya yang dimaksud oleh Wahbah az-Zuhaili adalah gangguan yang akan menghalangi kaum muslimin dalam beribadah dan juga melaksanakan tugas mereka untuk menyebarkan dakwah islam.

Dari empat pembagian di atas semuanya berkaitan pada satu peristiwa yaitu peristiwa Ibadah Haji, dimana kaum kafir, orang-orang musyrik bekerja sama untuk menghalang-halangi Rasulullah dan para sahabat untuk melakukan Thawaf di sekitaran Ka'bah dengan melakukan berbagai gangguan bahkan ada juga yang hendak memerangi mereka, maka dari itu turunlah ayat ini. Ayat ini merupakan perintah untuk memerangi kaum kafir, orang-orang musyrik dan segala yang menghalangi mereka dalam beribadah kepada Allah Swt.

⁵⁵ Ibid., 731

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fitnah dalam Alquran terbagi atas beberapa makna yaitu: ujian, azab, siksaan, sesat, kafir, tipu daya, memalingkan, mengusir, menyakiti, kekacauan, syirik, dan gila.
2. Fitnah dalam surah Albaqarah ayat 193 dalam tafsir al-Munir terbagi menjadi 4 yaitu: kafir, syirik, gangguan dan bahaya.

B. Saran

1. Hendaknya setiap pribadi khususnya umat islam menjadikan Alquran dan as-Sunnah sebagai pegangan, pedoman hidup dan rujukan dalam segala perkara.
2. Berdasarkan rangkaian dari awal hingga akhir kesimpulan, tentu penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena pengembangan dan penyempurnaan dari penelitian ini sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. *Buku Ulumul Quran Praktis* cet. I; Bogor: CV IDeA Pustaka Utama, 2003
- Abdul Ghaffar, Ahmad. *Agar Harta Tidak Menjadi Fitnah*, Jakarta: Gema Insani 2004
- Al-Asfahani, Ragib. *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an* Cet. 3; Beirut: Dar Al-Fikr
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurahman, Ahmad Hotib, Jakarta: Pustaka Azam, 2007
- Aiman, Ummul. Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir Miqot Vol. XXXVI No. 1 : 2002
- Ainol, *Metode Penafsiran Al-Zuhayli Dalam Al-Tafsir Al-Munir* Volume 1, Nomor 2; Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis 2011
- Ani. *Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili atas QS Al-Anfal/8:25)*, Makassar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhvani, dkk Cet. I; Jakarta: Gema Insani 2013
- Baihaki, Studi Kitab *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama (Volume XVI, Nomor 1, *Analisis*: 2016
- Departemen Agama RI, *Cordova Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Syamil Quran 2007
- Eko Zulfakar, Ahmad Zainal Abidin, *Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhayli Dalam Kitab Tafsir al-Munir* Vol 3, No. 2: Al-Quds Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis
- Habibuddin, *Fitnah Dalam Al-Qur'an*. Medan: Tafsir Hadis, Program Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. 2012
- Harahap, Syahrin. 2009 *Ensiklopedi Akidah Islam* Jakarta: Prenada Media Group 2009
- Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- Hamidi Jazim, Fadillah Rosyidatul, Mansur Ali, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman Terhadap ayat-ayat hukum & Sosial* Malang: UB Press. 2013

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fitnah>

<https://www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepustakaan.html?l=1> (di akses pada tanggal 27 Oktober 2019)

<https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder> (diakses pada tanggal 27 oktober 2019)

<https://rumusbilangan.com/kutipan-langsung-dan-tidak-langsung> (diakses pada tanggal 27 Oktober 2019)

<https://www.google.com/amp/s/hasanaguero.wordpress.com/2012/05/14/berpikir-induktif-dan-deduktif/amp/> (diakses pada tanggal 27 oktober 2019)

Ibn Muhammad Al Assyaikh, Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I 2005

Ibnu Jarir At-Thabari, Muhammad. *Tafsir At-Thabari*. Terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam 2008

Jalaluddin Muhammad bin ahmad Al-Mahali, Jalaluddin abdul rahman bin abu bakar al-suyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Al-Jalalain* Jakarta AL-Hikmah 1434 H

Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Ali, *Lisan Al-Arab* Cet. I; Beirut: Dar al-Sader, 1997

Karyn, Nataly. *Pengertian Ancaman, Gangguan dan Tantangan*. <https://brainly.co.id/tugas/27440823.html> (diakses pada Selasa, 11 Agustus 2020)

Kementerian Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik*, Jakarta: Aku Bisa 2012

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* Jakarta: CV. Dua Sehati, 1433H/2002 M

Latif, Umar. *Konsep Fitnah Menurut Alquran*. Jurnal Al-Bayan, vol. 22, No. 31. Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015

Mardan, *Wawasan Alquran Tentang Malapetaka*, Jakarta: 2008

Mohd Yusoff, Zuklifli. *Kamus Al-Qur'an: Rujukan Lengkap Kosakata Dalam Al-Qur'an* Malaysia: PTS Islami KA Sdn Bhd 2005

Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunah, 2013)

Muhammad ibn Mukarram ibn Ali, Jamaluddin, *Lisan Al-Arab* (Cet. I; Beirut: Dar Al-Sader, 1997)

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta 2018
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa 2008
- Quraish, M. Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Quraish, M. Shihab. *Ensiklopedi Islam: Kajian Kosakata* Jakarta: Lentera Hati 2007
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati 2002
- Sahabuddin, *Ensiklopedi Islam: Kajian Kosakata* Jakarta: Lentera Hati 2007
- Sukron, Mokhammad. *Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami* Vol. 2, No. 1: Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan
- Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Akidah Islam* Jakarta: Prenada Media Group 2009
- Syihab al-Din Ahmad, *al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur'an*, (Juz I; Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa 2008
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-Munawir* Jakarta: pustaka progresif 2002 M.
- Willcox, Lynn. *wanita dan al-qur'an dalam prespektif sufi*. Malang: pustaka hidayah 2001

Daftart Riwayat Hidup



1. Personality

Nama : Salim
 TTL : Baluase, 06 Oktober 1998
 NIM : 16.2.11.0009
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Alamat : Jl. Malonda, Kel. Tipo
 Nomor Hp : 0822-9313-1411

2. Keluarga

Ayah : Baharuddin
 Ibu : Tini
 Jumlah Saudara : 1

3. Pendidikan

SD : SDN Baluase
 SMP/MTS : MTs Alkhairaat Baluase
 SMA : SMA Alkhairaat Bulubete
 PTN : IAIN Palu